

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Brennen & Kreiss (2016), konsep digitisasi dan digitalisasi memiliki keterkaitan yang erat dan kerap kali digunakan secara bergantian dalam literatur. Dalam kajian mendalam mereka, dijelaskan bahwa perbedaan esensial antara kedua konsep tersebut membawa nilai analitis yang signifikan. Digitisasi didefinisikan sebagai suatu proses di mana materi mengalami transformasi, mengubah aliran informasi analog menjadi serangkaian bit digital.

Transformasi digital adalah suatu evolusi yang melibatkan pemanfaatan keterampilan dan teknologi digital yang tersedia untuk mengalami perubahan mendalam dalam proses bisnis, operasional, dan pengalaman pelanggan. Lebih dari sekadar mengadopsi teknologi, transformasi ini memfokuskan pada restrukturisasi fundamental organisasi, menciptakan efisiensi baru, dan memberikan nilai tambah melalui integrasi solusi digital (Hazmin & Wijayanti, 2022).

Sebaliknya, digitalisasi merujuk pada cara berbagai sektor dalam kehidupan sosial mengalami restrukturisasi melalui penerapan infrastruktur komunikasi digital dan media. Dengan kata lain, digitisasi lebih terfokus pada proses konversi data, sementara digitalisasi mencakup transformasi lebih luas yang melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Brennen & Kreiss, 2016).

Media massa saat ini mengalami metamorfosis signifikan menjadi format digital, menggantikan model tradisional yang bersifat tulis atau cetak. Perubahan ini tergambar jelas melalui data yang menunjukkan prevalensi media *online* yang kini mengungguli jumlah media konvensional. Yosep Adi Prasetyo, Ketua Dewan Pers pada periode 2016–2019, mengungkapkan pada tahun 2018, Indonesia memiliki total 47.000 media. Dari angka tersebut, sekitar 43.300 merupakan media *online*, sementara media cetak berjumlah 2.000, radio 674, dan televisi 523. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dalam konsumsi berita dan informasi,

menandai era digital yang semakin mengukuhkan dominasinya dalam lanskap media massa kontemporer (Haryanto, 2018).

Pada masa lalu, keterbatasan data menjadi kendala dalam menyajikan berita secara komprehensif. Namun, dengan proses digitalisasi, proses menyebarluaskan informasi dan mengolahnya menjadi sumber berita menjadi lebih mudah dan efisien. Digitalisasi memungkinkan informasi dapat dengan cepat disebarluaskan melalui berbagai platform *online*, menciptakan lanskap media yang lebih terbuka dan terkoneksi (Utami, 2022).

Dampak dari digitalisasi ini turut mengubah paradigma kerja di berbagai sektor, termasuk dalam konsep jurnalisme data. Jurnalisme data merupakan suatu bentuk praktik jurnalisme yang memanfaatkan fakta terstruktur dan data statistik, memerlukan jurnalis untuk melakukan penyaringan, analisis mendalam, dan penemuan pola-pola tertentu guna menghasilkan cerita yang informatif. Transformasi ini menandai evolusi dalam cara penyampaian informasi, di mana pemanfaatan data dan teknologi menjadi elemen kunci dalam menyajikan berita yang lebih terperinci dan kontekstual (Gray & Bounegru, 2021).

The Guardian membuka lembaran baru dalam dunia jurnalisme data pada tahun 2010 ketika mereka menjadi pionir menghadapi tantangan besar dalam mengelola ribuan dokumen rahasia terkait Perang Afghanistan yang berasal dari platform *Wikileaks*. Dalam mengatasi kompleksitas informasi tersebut, *The Guardian* tidak hanya mempresentasikan berita secara konvensional, namun juga merintis pendekatan baru dengan merancang laporan berbasis multimedia yang memadukan teks, gambar, dan grafik interaktif. Transformasi ini bukan hanya merubah cara berita dipahami, melainkan juga melibatkan pembaca dengan lebih aktif melalui elemen visual yang dinamis.

Tidak berhenti di situ, *The Guardian* juga mendorong batas-batas jurnalisme dengan menciptakan bank data *online* yang memberikan akses terbuka bagi pengguna lain untuk tujuan penelitian. Inisiatif ini tidak hanya memfasilitasi kolaborasi antarpeliliti, tetapi juga membuka jalan bagi eksplorasi lebih dalam

terhadap data yang tersedia. Langkah-langkah inovatif ini menciptakan terobosan dalam jurnalisme, dan juga menjadi awal dari era di mana teknologi dan keterbukaan data menjadi poin sentral dalam penyampaian informasi yang lebih kontekstual dan mendalam. *The Guardian* tidak hanya menjadi pionir dalam mengadaptasi perubahan media digital, tetapi juga menjadi arsitek utama dalam membentuk lanskap jurnalisme data (Stampfl, 2016).

Jurnalisme data membuka pintu luas untuk menggali berbagai peluang dalam menjalankan jurnalisme investigasi. Dari tahapan mencari berita hingga proses memvisualkan data untuk menciptakan presentasi berita yang lebih inovatif, serta penggunaan data sebagai landasan bukti yang dapat dipercaya. Dengan kemampuan analisis data, wartawan dapat mendalami informasi secara menyeluruh, menciptakan visualisasi yang menarik untuk menjelaskan konten berita secara lebih dinamis, dan meneguhkan keakuratan berita melalui penggunaan data yang valid (Asprilla & Maharani, 2019).

Dengan melimpahnya informasi yang dapat diakses di dunia maya, kecerdasan sumber terbuka kini menjadi salah satu alat terpenting dalam bidang jurnalistik. Berbagai perangkat analisis, gambar satelit, unggahan media sosial, foto, dan video memberikan kemampuan investigasi untuk mengungkap kebenaran di balik suatu kejadian. Dengan menggabungkan alat-alat ini secara efektif, jurnalis mampu menyajikan laporan yang mendalam dan akurat (Goethe-Institut, 2021).

Pendekatan yang memanfaatkan sumber terbuka, yang kini lebih dikenal sebagai *open-source intelligence* (OSINT), menjadi elemen kunci dalam jurnalisme investigasi berbasis digital. Media sekarang memiliki kemampuan untuk melakukan validasi, konfirmasi, verifikasi, hingga pengecekan fakta menggunakan metode OSINT. Meskipun penggunaan sumber data terbuka atau OSINT dalam jurnalisme bukanlah konsep baru, kontribusi signifikan dari teknologi ini diakui sebagai metode alternatif yang memberikan platform berbeda bagi media konvensional dalam mengakses informasi. Dalam tulisan berjudul "*Open Source Journalism Towards an Integrative Conceptual Framework*" karya Waleed Al-

Ashry Ebrahim, OSINT ditempatkan sebagai bagian dari evolusi jurnalisme era 2.0 (Ali, 2019).

Perbedaan utama antara jurnalisme data dan *open-source intelligence* terletak pada tujuannya dalam konteks investigasi. Jurnalisme data, sebagaimana dijelaskan dalam Asprilla & Maharani (2019), fokus pada penggalian dan analisis data untuk menciptakan presentasi berita yang lebih inovatif dan menggunakan data sebagai landasan bukti yang dapat dipercaya. Tujuannya adalah untuk memberikan dimensi lebih dalam dan terpercaya dalam menyajikan informasi. Wartawan menggunakan kemampuan analisis data untuk mendalami informasi secara menyeluruh, menciptakan visualisasi yang menarik, dan meneguhkan keakuratan berita (Asprilla & Maharani, 2019).

Sementara itu, OSINT dalam Ali (2019) memiliki tujuan untuk mengungkap kebenaran di balik suatu kejadian dengan memanfaatkan informasi yang melimpah di dunia maya. OSINT menjadi elemen kunci dalam jurnalisme investigasi berbasis digital dan memberikan platform berbeda bagi media konvensional dalam mengakses informasi. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan yang mendalam dan akurat dengan menggunakan metode alternatif yang disediakan oleh teknologi saat ini.

Seiring dengan evolusi media menuju jurnalisme berbasis digital dan pemanfaatan teknologi, terdapat inovasi menarik di Indonesia, salah satunya adalah program liputan investigasi "*Buka Mata*" yang dimiliki oleh *Narasi TV*. Program ini dianggap menjadi pionir di Indonesia dalam menggabungkan metode investigasi dengan memanfaatkan sumber data terbuka (*open-source*). *Narasi TV* mampu mengakses dan merangkum informasi dari sumber terbuka secara lebih efisien.

Pendekatan ini memberikan keuntungan yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung rumit dan membutuhkan biaya yang tak sedikit. Dengan mengintegrasikan digitalisasi, program "*Buka Mata*" membuka pandangan baru dalam menyajikan laporan investigasi yang berbasis audiovisual, sejalan dengan pendekatan jurnalisme berbasis data dan teknik OSINT yang telah

menjadi bagian penting dari perkembangan jurnalisme modern di era digital (Saktiko, 2021).

Penelitian ini muncul dari ketertarikan penulis terhadap fenomena yang berkembang di Indonesia terkait penggunaan metode investigasi melalui sumber terbuka, atau yang lebih dikenal dengan istilah OSINT. Kepentingan pengetahuan terhadap penggunaan teknik OSINT semakin meningkat seiring waktu, karena metode ini memainkan peran kunci dalam mendukung pengumpulan informasi konvensional. Dalam kerangka inilah penulis merasa perlu untuk menyelidiki lebih dalam, khususnya dalam konteks penerapannya di dalam dunia media massa.

Metode investigasi berbasis sumber terbuka kini semakin relevan dan esensial, serta tidak membutuhkan biaya tambahan jika dibandingkan dengan proses investigasi langsung ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk merinci teknik dan proses yang digunakan dalam OSINT, terutama yang diterapkan oleh *Narasi TV* melalui program investigasinya, *Buka Mata*. *Narasi TV* dipilih sebagai subjek penelitian karena telah secara nyata mempraktikkan penerapan OSINT dalam liputan investigasinya, dengan memanfaatkan aspek visual dan audio.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana metode investigasi berbasis OSINT diimplementasikan oleh *Narasi TV*. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap cara OSINT diintegrasikan dalam praktik jurnalisme investigasi, khususnya di lingkungan media massa. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi media-media lain untuk melibatkan diri dalam proses pencarian informasi atau verifikasi dengan pendekatan sumber terbuka yang tentunya lebih efisien dari segi biaya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan untuk memahami konteks secara lebih mendalam dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses liputan investigasi berbasis OSINT yang diterapkan oleh *Narasi*

TV. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara mendalam, memungkinkan untuk mendapatkan perincian teknis yang dibutuhkan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penggunaan sumber terbuka dalam konteks investigasi.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penggunaan *open-source intelligence* pada liputan investigasi, secara khusus di media *Narasi TV*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian;

1. Bagaimana *Narasi TV* menggunakan teknik *open-source intelligence*?
2. Bagaimana proses liputan investigasi yang dilakukan *Narasi TV*?
3. Bagaimana penggunaan *open-source intelligence* pada liputan investigasi di *Narasi TV*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian dari penelitian ini;

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik *open-source intelligence* pada *Narasi TV*.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses liputan investigasi yang dilakukan *Narasi TV*.

3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *open-source intelligence* pada liputan investigasi di *Narasi TV*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari suatu penelitian merujuk pada hasil yang diharapkan atau manfaat yang dapat diperoleh ketika penelitian dilaksanakan. Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang mencakup berbagai dimensi dan tujuan, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Harapan penulis sangat besar untuk memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman jurnalisme investigasi di Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk menjadi pijakan yang solid bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik mendalam dalam menggali aspek-aspek kunci terkait metode OSINT dalam konteks investigasi. Tujuan utama adalah agar temuan yang dihasilkan mampu menjadi pijakan yang signifikan, tidak hanya sebagai sumber referensi melainkan juga sebagai dasar untuk penelitian-penelitian mendatang.

Lebih lanjut, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini tidak hanya bersifat introspeksi, tetapi mampu menjadi pendorong semangat penelitian pada tema serupa. Dengan mengundang minat dari peneliti lainnya, diharapkan akan tercipta kolaborasi yang dinamis dan produktif, mengarah pada perkembangan pemikiran dan praktik jurnalisme investigasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diorientasikan untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran yang umumnya dialami oleh para peneliti, serta memberikan solusi konkret yang dapat mengatasi tantangan dalam penggunaan OSINT sebagai metode dalam liputan investigasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penerapan teknik OSINT dalam jurnalisme investigasi dapat secara signifikan menghemat biaya penyelidikan, mengingat sumber-sumber terbuka seringkali dapat diakses tanpa biaya tambahan. Jurnalis dan redaksi media dapat mengelola anggaran investigasi mereka dengan lebih efisien melalui pemanfaatan informasi yang tersedia secara bebas melalui sumber-sumber terbuka. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sumber informasi berbayar, tetapi juga meminimalkan biaya terkait dengan kegiatan investigatif lapangan.

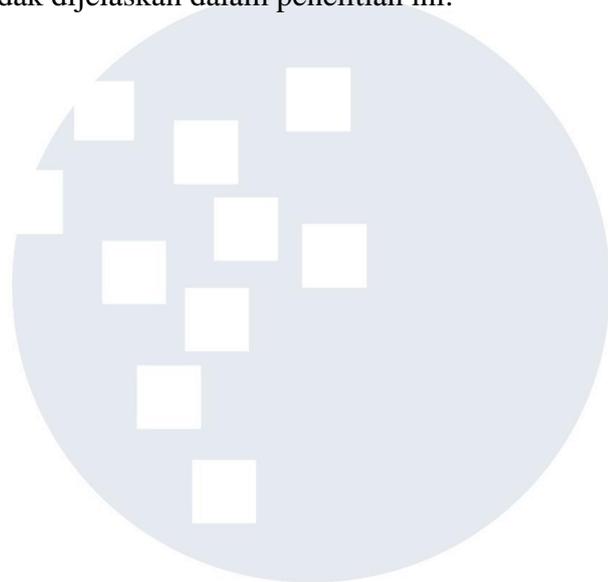
Dampak positif pada efisiensi biaya ini diharapkan dapat mendorong penggunaan metode investigasi berbasis OSINT di berbagai konteks, membuka peluang untuk melaksanakan penyelidikan berkualitas tanpa memberatkan anggaran secara berlebihan. Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas investigasi, tetapi juga memperlihatkan potensi untuk mengoptimalkan hasil investigatif dengan mempertimbangkan aspek efisiensi dan pengelolaan biaya secara bijaksana.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan yang perlu dicatat dalam lingkup penelitian ini adalah fokus kajian yang terbatas pada proses peliputan investigasi di *Narasi TV*. Penelitian ini secara spesifik membahas aspek-aspek terkait dengan peliputan investigasi pada program *Buka Mata* di media tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagian lain dari dunia jurnalisme yang tidak terfokus pada investigasi di *Narasi TV* mungkin tidak tercakup secara komprehensif dalam penelitian ini.

Selain keterbatasan tersebut, perlu dicatat juga bahwa penelitian ini memiliki fokus khusus pada pemanfaatan *open-source intelligence* sebagai sumber terbuka dalam produksi berita investigasi di *Narasi TV*. Meskipun OSINT ditemukan menjadi elemen kunci dalam pendekatan investigatif media ini,

penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh seluruh spektrum teknik yang tercakup dalam OSINT. Hal ini menjadi suatu keterbatasan karena OSINT memiliki berbagai macam metode dan alat yang dapat diterapkan. Namun penelitian ini memfokuskan diri pada aspek-aspek tertentu yang relevan dan diterapkan oleh *Narasi TV*. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa ada beragam teknik OSINT lain yang mungkin tidak dijelaskan dalam penelitian ini.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA